

TIPOLOGI-MORFOLOGI INTERIOR RUMAH TINGGAL DI BALUWARTI SURAKARTA

Harmilyanti Sulistyani

Jurusan Desain Interior
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

House as a shelter relates with the life style in community. On the other hand, the environment conditions influence the life style and the interior of the house. Those conditions occur in Baluwarti Surakarta, the settlement which is placed surrounding the Surakarta Palace. The settlement has a chain with the history of Surakarta Kingdom, at the moment it has changed because of the changes of social culture in their community. Architecture has diversity and uniformity to describe the object group based on their basic property by sorting or classifying their diversity and uniformity. Typology is used to categorize the formal structure in each architectural object, furthermore, morphology has a function to see and interpret the development of design in their environment especially interior design. Settlement in Baluwarti has a unique interior because of the changes of people who use it. Baluwarti community, in the early, was Javanese people who had their own vision about house. Nowadays, the community changes are more complex than before and that it causes the shape and form of the environment development. The result of typology and morphology are important for the community. It can be used to make the prototype which can be useful for the conservation of the Baluwarti environment.

Keywords: *Baluwarti, typology, morphology, interior, home living*

Pendahuluan

Interior sebagai bagian dan kesatuan terkecil dari komposisi arsitektur tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kehidupan manusia yang menggunakannya. Interior atau tata ruang memiliki batas-batas berupa dinding, lantai dan langit-langit. Interior dalam arsitektur pada dasarnya merupakan sekelompok rencana yang telah didesain untuk fungsi-fungsi tertentu yang dipadukan ke dalam satu organisasi. Pada dasarnya ada tiga aspek penting sebagai persyaratan yang harus dipenuhi yaitu fungsi, teknologi atau kekuatan, dan komposisi atau bentuk suatu karya arsitektur

Seperti halnya arsitektur, interior juga berubah seiring dengan kondisi sosial di masyarakat. Arsitektur khususnya interior sebagai produk budaya pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan, budaya dan teknologi. Akibat desakan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tuntutan hidup, manusia mendirikan rumah tempat tinggal dengan kelengkapannya yang disesuaikan dengan

kebutuhan dan budayanya. Perkembangan status lahan karena kemerdekaan Republik Indonesia dan kondisi sosial Keraton Surakarta memicu perubahan di Baluwarti. Heterogenitas latar akibat kehadiran pendatang dari luar komunitas awal di Baluwarti menyebabkan interior rumah tinggal di sana mengalami penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan sebagai bentuk adaptasi.

Tipologi-morfologi digunakan untuk melihat interior rumah tinggal di Baluwarti karena dengan tipologi dan morfologi diharapkan dapat diklasifikasikan keragaman yang ada dan bisa menjadi landasan untuk program pelestarian pemukiman Baluwarti. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengertian tipologi dan morfologi berikut ini. Tipologi merupakan konsep untuk mendeskripsikan kelompok obyek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar, dengan cara memilah atau mengklasifikasikan keragaman bentuk dan kesamaan jenis (Monco, 1979). Morfologi sebagai alat untuk studi tentang tipologi (tipe dan model), mengembangkan instrumen-

instrumen dan perbendaharaan bentuk sebagai bahan pertimbangan untuk tahap desain berikutnya. Pendekatan morfologi pada desain memberikan dampak tidak hanya sebagai solusi yang banyak untuk masalah desain, namun solusi programatik juga yang dapat disesuaikan dalam transformasi tipologi. Kualitas yang dinamis dari morfologi digunakan sebagai alat untuk melihat organisme yang dikembangkan melalui sejarahnya dalam transformasi atau metamorphosis. Telaah menggunakan tipologi-morfologi diharapkan dapat menemukan model untuk pengembangan dalam ranah pelestarian.

Keunikan Baluwarti sebagai permukiman yaitu kehadirannya seiring dengan berdirinya Keraton Surakarta. Oleh sebab itu sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, kehidupan masyarakat Baluwarti tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan Keraton Surakarta. Saat ini karakteristik permukiman Baluwarti yang mencerminkan hubungan erat dengan Keraton Surakarta terlihat dari nama-nama area permukiman yaitu mencerminkan profesi penghuninya sebagai *abdi dalem*. Status lahan permukiman sebagai lahan Keraton Surakarta memberi kontribusi keunikan lainnya yaitu adanya sistem *magersari* dan *anggranduh*. Perubahan interior rumah tinggal di Baluwarti sebagai hasil upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi sebuah permasalahan terkait dengan posisi permukiman Baluwarti sebagai kawasan cagar budaya. Hal tersebut menjadi penting untuk digali karena perubahan diharapkan tidak menyebabkan kemunduran namun dapat memberdayakan lingkungannya.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian tipologi morfologi interior rumah tinggal di Baluwarti Surakarta yaitu paradigma rasionalistik. Dalam penelitian ini kerangka teoritik bukan untuk dibuktikan tetapi digunakan untuk penggalian tipologi morfologi. Penggalian dilakukan dengan analisa data melalui kategorisasi berdasarkan parameter, variabel dan indikator dari kerangka teoritik. Temuan morfologi digunakan sebagai referensi pemaknaan tipologi untuk mendapatkan konsepsi interior rumah tinggal di Baluwarti Surakarta. Penggunaan kerangka teoritik sebagai alat bantu penelitian dengan pendekatan deduktif untuk menjangkau data dan pendekatan induktif digunakan dalam analisis guna mencari pemaknaan empiri. Dalam hal ini teori tidak untuk dibuktikan namun sebagai alat untuk menggali data.

Alur untuk menemukan tipologi morfologi interior rumah tinggal di Baluwarti Surakarta dimulai

dengan menelusuri tipologi berdasarkan kerangka teoritik yang digunakan untuk menjangkau data di lapangan. Tipologi yang ditemukan dari data yang direduksi dan dianalisis dengan kategorisasi akan dilihat hubungannya dengan morfologi dari studi lapangan.

Batasan permasalahan meliputi interior rumah tinggal untuk *abdi dalem* Tamtaman, Wirengan, Carangan, Langensari, Hordenasan, Gambuhan. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan perkembangan interior rumah tinggal *abdi dalem* di Baluwarti. Analisa diawali dengan kategorisasi data untuk mencari tipe dan bentuk tata ruang dalam dan perubahan yang terjadi. Perubahan dieksplanasi dengan kondisi lingkungan yang ada sebagai faktor pemicu perkembangan

Jalannya proses penelitian tipologi morfologi interior rumah tinggal di Baluwarti Surakarta berawal dari perumusan masalah, pencarian data yang berpijak kepada kerangka teoritik, analisis dan pembahasan dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian berada di wilayah Kota Surakarta. Penelitian melalui tahapan-tahapan dengan batas waktu. Tahapan dibagi menjadi tiga, yaitu pra lapangan, studi kepustakaan dan kegiatan lapangan. Kegiatan pada tahap pra lapangan meliputi penyusunan rancangan penelitian, pengurusan perijinan, dan penjajakan keadaan lapangan. Pada tahap kedua yaitu kegiatan studi kepustakaan peneliti akan melakukan upaya untuk inventarisasi data. Data yang dikumpulkan meliputi sejarah Surakarta, sejarah Baluwarti, data fisik interior rumah tinggal di Baluwarti, data statistik penduduk Baluwarti. Penggalian landasan teori juga dilakukan pada tahap ini. Teori dari ilmu arsitektur yang akan digunakan berupa kajian tentang tipologi-morfologi arsitektur, tata ruang dalam atau interior rumah tinggal dan konsep bermukim orang Jawa. Tahap ketiga yaitu kegiatan lapangan mencakup kegiatan pendataan fisik interior rumah tinggal di Baluwarti Surakarta saat ini, pengambilan informasi langsung tentang perkembangan Baluwarti, pengumpulan data pendukung, berupa gambar fisik bangunan, foto.

Alat (instrumen) penelitian untuk memperoleh data yang digunakan yaitu checklist untuk observasi, pedoman dokumentasi, pedoman interview, dan checklist untuk penelusuran jejak fisik. Triangulasi sumber dengan memanfaatkan nara sumber penduduk Baluwarti yang mengetahui perjalanan kompleks Baluwarti, sumber berupa arsip memuat catatan kondisi sosial masyarakat Baluwarti saat ini, sumber berupa data statistik kependudukan

di Baluwarti serta observasi lapangan untuk memperoleh data fisik. Teknik pengumpulan informasi meliputi observasi langsung untuk mendapatkan sejarah dan data fisik interior rumah tinggal di Baluwarti, penelusuran dokumen untuk menemukan perubahan interior rumah tinggal di Baluwarti. Literatur untuk mendapatkan data foto interior rumah tinggal di Baluwarti, wawancara guna mendapatkan informasi sejarah bangunan, penelusuran jejak fisik untuk melihat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi secara kualitatif dan kuantitatif elemen interior rumah tinggal di Baluwarti.

Kegiatan analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang akan dilakukan berdasarkan proses sifat dan analisis datanya termasuk dalam riset deskriptif eksploratif. Tujuannya memaparkan tipe-bentuk dan perubahan interior rumah tinggal di Baluwarti yang analisis menggunakan parameter, variabel dan indikator pembentuk interior sehingga menghasilkan kategorisasi yang mengarah pengelompokan tipe. Dari kategorisasi yang dilakukan diharapkan akan terlihat perubahan yang terjadi di interior Baluwarti kemudian dianalisis berdasarkan kondisi sosial yang mempengaruhi.

Teori tipologi untuk mengklasifikasikan keragaman obyek, sedangkan morfologi yang merupakan studi tentang tipe dan model digunakan untuk melihat interior Baluwarti sebagai obyek yang berkembang karena dorongan berbagai hal. Untuk menelaah konsep bermukim orang Jawa mengacu pada pendapat Ronald (1992) dalam Ronald (2005) yang menyebutkan kebutuhan hidup manusia Jawa yang paling banyak mempengaruhi bentuk pola tempat tinggalnya adalah pola berfikir dan tuntutan kenikmatannya, bentuk ruang dan penekannannya tetap merupakan ciri-ciri tipe rumah tradisional Jawa. Namun karena kondisi sosial Baluwarti saat ini berkembang dengan heterogenitas penghuninya maka dapat pula dikaitkan dengan pendapat Ronald (2005) yang lain yaitu arsitektur pada masa lalu lebih menekankan pada ketepatangunaan (efektifitas), sedangkan akhir-akhir ini lebih menekankan pada pdayagunaannya (efisiensi).

Hasil dan Pembahasan

Perubahan kondisi sosial dan lingkungan berpengaruh terhadap produk budaya dalam hal ini interior sebagai bagian dari arsitektur. Heterogenitas latar penghuni mewarnai interior rumah tinggal di Baluwarti yang awalnya hanya dihuni orang Jawa.

Berikut hasil kategorisasi dari elemen fungsi, organisasi ruang yang awalnya memusat menjadi linier. Jumlah ruang berkurang namun lebih dari satu ruang. Masing-masing ruang memiliki hubungan langsung namun tetap memperlihatkan hirarki. Sirkulasi berubah menjadi linier dengan akses ganda. Dari elemen struktur, teknologi yang digunakan lebih memperlihatkan kecenderungan penggunaan struktur rangka karena lebih efektif saat diperlukan perubahan. Dari elemen komposisi dengan penggunaan material yang disesuaikan dengan fungsi semakin mempertegas pdayagunaan ruang.

Perubahan interior rumah tinggal yang terjadi di Baluwarti dapat dijelaskan dengan pandangan dari Ching (2000), Krier (2001), Pile (1988), Suptandar (1999). Jika pembentukan ruang dalam sebuah bangunan dipengaruhi oleh faktor non teknis yang dikatakan oleh Ching (2000) sebagai konteks terhadap tempat. Krier (2001) menyebutkan faktor lingkungan sebagai pendorong. Terkait dengan hal tersebut Pile (1988) mengatakan pengaturan fasilitas fungsional ruang membuat ruang tersebut nyaman dan logis dengan pertimbangan aspek ekonomi. Senada dengan Pile (1988), Suptandar (1999) menjelaskan tata ruang dalam mempunyai pengertian yang luas, menyangkut pelbagai macam aspek, teknik, ekonomi, sosial, budaya dan dalam bentuknya mencerminkan kehidupan manusia karena di dalamnya terkandung pemikiran-pemikiran dan konsepsi-konsepsi dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Rumah sebagai tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan primer. Faktor yang mempengaruhi pembuatannya mengalami perubahan seiring perkembangan kehidupan manusia sebagai pengguna. Menurut Frick (2006) faktor yang mempengaruhi pembangunan rumah tinggal ada yang sama sejak dahulu dan ada juga yang berubah sesuai waktu dan selera manusia setempat.

Penduduk Baluwarti awalnya adalah komunitas masyarakat Jawa yang memiliki pandangan sendiri tentang rumah tinggal. Menurut komunitas yang homogen tersebut rumah sebagai wujud pencarian kesesuaian antara peredaran alam semesta dan tindakan manusia (Frick, 1997). Ronald (1997) menjelaskan kebutuhan masyarakat Jawa akan papan atau rumah tinggal adalah: 1) rumah itu hendaknya terbatas, terukur dan nyata, 2) rumah itu hendaknya membentuk suasana tertentu, 3) rumah itu hendaknya dapat menampung kegiatan manusia Jawa yang sangat menghargai perubahan, 4) rumah hendaknya dapat menjadi status kemantapan rumah

tangga, 5) rumah hendaknya memungkinkan menampung tipe keluarga majemuk, 6) rumah hendaknya dibuat sedemikian rupa kuatnya, sehingga memberikan jaminan keselamatan untuk jangka waktu lama, 7) rumah hendaknya awet, sehingga dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama.

Komunitas masyarakat Baluwarti tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Keraton Surakarta (Farkhan, 2002). Pola aktivitas keseharian masyarakat Baluwarti tidak lepas dari falsafah Jawa. Dari sejarahnya hunian di Baluwarti dibentuk berdasarkan pengelompokan tugas sebagai *abdi dalem* yaitu prajurit (Tamtaman dan Carangan), seniman (Wirengan dan Gambuhan), pengrajin perhiasan (Hordenasan). Menurut Farkhan (2002) telah terjadi perubahan sosial di Baluwarti yang disebabkan oleh perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat dari tradisional ke modern. Lebih lanjut dijelaskan kehidupan di Baluwarti semakin terbuka dan beragam seiring berkembangnya kehidupan di kota Surakarta. Profesi penduduk Baluwarti saat ini tidak hanya sebagai *abdi dalem*, namun menekuni bidang lain dengan jenis semakin beragam. Kehadiran penghuni dari luar komunitas turut mewarnai kehidupan di Baluwarti. Perubahan juga dipicu oleh beralihnya peran kekuasaan dari Keraton ke pemerintahan Republik Indonesia yang memicu perubahan sistem sewa tanah di Baluwarti yang berimplikasi pada perubahan tata ruang dalam rumah di Baluwarti. Hal tersebut terjadi juga di Yogyakarta. Menurut Ikaputra (1993) dalam Wulandari (2006) terdapat keterbatasan ruang hidup akibat keterbatasan lahan yang disediakan sehingga Magersari berusaha mengolah keterbatasan lahan tersebut dengan tatanan ruang-ruang yang disusun berdasarkan prioritas atas kebutuhan untuk aktivitas sehari-hari.

Menurut Karjoko (2005) secara teoritis pengaturan tanah Baluwarti sebagai kawasan cagar budaya dapat dihasilkan dari interaksi antara kerabat keraton Surakarta, masyarakat Baluwarti dan pemerintah kota Surakarta. Masyarakat melalui kulturnya menyediakan seperangkat arti yang sama terhadap simbol-simbol tertentu (dalam hal ini Keraton Surakarta dan hak atas tanah Baluwarti). Hardjono dalam Karjoko (2005) menguraikan tanah Baluwarti adalah tanah milik Sri Susuhunan, dimana pengelolaannya didelegasikan kepada *parentah* Keraton Surakarta. Wewenang *parentah* Keraton Surakarta terhadap tanah Baluwarti adalah: 1) Mengatur dan mengawasi penggunaan tanah, 2) Menggunakan tanah untuk keperluan *parentah* Keraton Surakarta dalam melaksanakan tugasnya,

3) Memberikan sebagian tanah kepada *sentono* dan *abdi dalem* beserta keluarganya dengan hak *magersari*, hak *anggaduh*, hak sewa atas bangunan dan *nenggo*, 4) Menerima uang wajib tahunan dan uang sewa.

Tanah Baluwarti merupakan tanah *Domein Keraton Surakarta* (DKS) Berdasarkan Pasal 4 PP No. 224 tahun 1961 maka tanah-tanah yang sudah beralih kepada negara diberi peruntukan sebagian untuk kepentingan pemerintah, sebagian untuk mereka yang langsung dirugikan karena dihapuskannya hak swapraja atas tanah itu, dan sebagian untuk dibagikan kepada rakyat menurut ketentuan landreform yang diatur menurut peraturan pemerintah ini.

Rumah tinggal di Baluwarti mengalami perubahan seiring dengan perubahan lingkungan sosial di sekitarnya. Menurunnya pengaruh Keraton mengakibatkan perubahan tatatan yang ada walaupun hanya secara lisan. Heterogenitas latar belakang penghuni membawa pengaruh terhadap interior rumah tinggal di Baluwarti.

Dari kategorisasi data diperoleh empat tipe kelompok rumah tinggal di Tamtaman, Carangan, Wirengan, Hordenasan, Langensari dan Gambuhan. Berikut ini tipe kelompok rumah tinggal:

1. Rumah *abdi dalem* yang digunakan keturunan
2. Rumah *abdi dalem* yang digunakan penghuni dari luar lingkungan Baluwarti
3. Rumah baru yang digunakan *abdi dalem* baru
4. Rumah baru yang digunakan penghuni dari luar

1. Rumah *abdi dalem* yang digunakan keturunan

Kelompok rumah dalam tipe ini telah berdiri lebih dari 50 tahun. Penghuni atau pemilik rumah memiliki kaitan dengan Keraton yaitu sebagai *abdi dalem*. Penghuni rumah saat ini adalah keturunan dari pemilik awal yaitu anak, cucu atau cicit. Material dan tata ruang dalam rumah telah mengalami perubahan yang bervariasi. Dari penelusuran diperoleh keterangan rumah yang mengalami perubahan tidak sampai 20% adalah rumah dengan pemilik awal merupakan *abdi dalem* yang memiliki jabatan cukup tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan keturunanan yang menjadi penerus memiliki pandangan untuk mempertahankan status dan secara ekonomi mampu memelihara fisik bangunan. Lain halnya dengan rumah tinggal keturunan *abdi dalem* dari strata menengah ke bawah, perubahan banyak dilakukan baik material maupun tata ruang. Ada juga penghuni sekarang adalah kerabat dekat dengan pemilik (*abdi dalem*).



Rumah Tinggal Keluarga Mujiyat
Amiseno Carangan



Rumah Tinggal Keluarga RM Pandoyo
Tamtaman



Rumah Tinggal Keluarga RM Harjono Tamtaman

Gambar 1. Rumah tinggal keturunan abdi dalem
dengan sedikit perubahan



Rumah Tinggal Keluarga Slamet
Langensari

Gambar 2. Rumah tinggal yang digunakan
penghuni dari luar Baluwarti dengan
sedikit perubahan



Rumah Tinggal Keluarga Harto Mulyono
Carangan

Area Langensari memiliki perbedaan dengan area lain. Di Langensari penghuni hanya keturunan dari *abdi dalem* yang boleh tinggal. Namun begitu tetap terjadi heterogenitas karena adanya pernikahan keturunan *abdi dalem* dengan komunitas di luar Langensari. Bangunan rumah tinggal di area Langensari pada awalnya adalah kandang kuda berukuran (8x 24)m membujur dari utara ke selatan. Struktur bangunan dari kayu membentuk modul ruang berukuran (2,5x5) yang menjadi cikal bakal rumah tinggal langensari. Perubahan fungsi dari kandang kuda menjadi rumah tinggal telah terjadi lebih dari 60 tahun. Dalam perkembangannya ruang-ruang berukuran 2,5x5 m saat ini telah mekar menjadi (2,5x10)m. Rumah tinggal tersebut rata-rata dihuni

oleh 2 KK bahkan lebih yang masih memiliki hubungan darah. Ruang-ruang dibentuk sedemikian rupa sehingga terwujud area untuk menerima tamu, area untuk tidur dan area untuk memasak. Area-area tersebut dibentuk dengan perbedaan lantai, furniture, tirai atau papan kayu setinggi 2m.



Rumah Tinggal Langensari



Rumah Tinggal Langensari

Gambar 3. Rumah tinggal keturunan abdi dalem Langensari

2. Rumah *abdi dalem* digunakan penghuni dari luar lingkungan Baluwarti

Kelompok rumah dalam tipe ini telah berdiri lebih dari 50 tahun namun penghuni atau pemilik saat ini bukan keturunan dari pemilik awal. Rumah telah berpindah tangan karena ada jual beli walaupun tanah merupakan tanah Keraton. Penghuni atau pemilik rumah ada yang memiliki kaitan dengan Keraton yaitu sebagai *abdi dalem*, namun banyak yang tidak ada hubungannya sama sekali. Material dan tata ruang dalam rumah telah mengalami perubahan 50% bahkan sampai 100%. Perubahan yang dilakukan pemilik baru berupa penambahan ruang, pemakaian material baru dan bahkan perombakan total dari

seluruh elemen interior. Penghuni memiliki hubungan dengan pemilik yaitu hubungan kerabat namun jauh.



Rumah Tinggal Keluarga Wiryodinomo Tamtaman



Rumah Tinggal Keluarga Wiryodinomo Tamtaman

Gambar 4. Rumah tinggal yang digunakan penghuni dari luar Baluwarti dengan sedikit perubahan



Rumah Tinggal Keluarga Sardi Tamtaman



Rumah Tinggal Keluarga Imron Carangan

Gambar 5. Rumah tinggal yang digunakan penghuni dari luar Baluwarti dengan fungsi ganda



Rumah Tinggal Amir Carangan



Rumah Tinggal dengan status kontrak Carangan



Rumah Tinggal untuk sewa Carangan

Gambar 6. Rumah tinggal yang digunakan penghuni dari luar Baluwarti dengan status sewa/kontrak



Rumah Tinggal Sudadi Carangan

Penghuni dari luar dengan status sewa atau kontrak. Biasanya berasal dari luar lingkungan Baluwarti. Fungsi ganda hadir jika penghuni berganti. Proses perubahan fungsi menyebabkan perubahan interior dan fasad bangunan rumah tinggal. Tata ruang dalam yang terbentuk tidak berhubungan dengan konsep catur tunggal Keraton. Pertimbangan yang digunakan adalah kemudahan pencapaian yaitu akses ke jalan.

3. Rumah baru untuk *abdi dalem* baru

Rumah tinggal dalam kelompok ini dimiliki oleh penghuni yang menjadi *abdi dalem* karena jasa terhadap Keraton setelah masa kekuasaan Keraton surut. Bangunan rumah tinggal relatif baru, yaitu berusia di bawah 50 tahun. Orientasi rumah mengikuti akses yang potensial yaitu jalan. tata ruang dalam tidak mengikuti konsep Jawa namun memenuhi kebutuhan

fungsi kegiatan saat ini. Material yang digunakan adalah material bangunan baru. Mata pencaharian penghuni bukan hanya sebagai *abdi dalem*. Penghuni yang menjadi *abdi dalem* baru ini masih memiliki hubungan kekerabatan dengan *abdi dalem* yang pernah mengabdikan di keraton. Kelompok ini biasanya berasal dari lingkungan sekitar Keraton. Keunikan dari tipe 3 ini adalah rumah berfungsi ganda, yaitu sebagai rumah tinggal dan tempat usaha, baik usaha barang maupun jasa.



Rumah Tinggal Carangan



Rumah Tinggal Hordenasan

Gambar 7. Rumah tinggal baru yang berfungsi ganda

4. Rumah baru yang digunakan penghuni dari luar
Tipe keempat yaitu rumah baru didirikan dan digunakan oleh penghuni yang berasal dari luar lingkungan Baluwarti. Status rumah yaitu hak milik untuk bangunannya. Status lahan milik Keraton. Rumah didirikan di atas lahan kosong yang dahulu merupakan bagian dari tanah *abdi dalem*. Pemilik

rumah memiliki mata pencaharian di luar kegiatan Keraton, namun tempat kerja berada di sekitar Baluwarti yaitu Pasar Klewer, Pasar Gembelan ataupun Rumah Sakit Kustati. Rumah didirikan di lahan pekarangan *abdi dalem*.



Rumah Tinggal Wirengan



Rumah Tinggal Wirengan

Gambar 8. Rumah tinggal baru yang digunakan penghuni dari luar Baluwarti

Dari keempat tipe, perubahan fungsi ruang yang ada memiliki benang merah. Ruang-ruang yang memiliki akses potensial ke jalan berubah menjadi ruang usaha. Ruang tersebut awalnya *pawon*, *emper* dan *gandhok*. Ruang –ruang yang awalnya mempunyai fungsi publik yaitu *Pendhopo* berubah menjadi ruang tamu, sedangkan ruang yang memiliki sifat privat seperti *griya* atau *dalem* dan *senhong* diubah menjadi tidur. *Senhong* ada yang dipertahankan sebagai kamar, namun ada juga yang diubah menjadi gudang.

Perubahan tata ruang dalam, material dan orientasi bangunan rumah tinggal merupakan tanda sedang terjadi perubahan kehidupan sosial budaya di Baluwarti. Selain perubahan fungsi ruang, di Baluwarti juga terjadi penambahan ruang yaitu garasi dan kamar mandi. Masyarakat penghuni yang berubah menjadi komunitas yang lebih heterogen latar belakang melahirkan pandangan yang tidak sama atau sejalan dengan konsep yang telah ada. Masyarakat tidak lagi menerapkan konsep rumah tinggal yang settingnya berorientasi terhadap catur tunggal Keraton, masjid maupun alun-alun. Ditandai dengan berubahnya fungsi dan nama ruang bahkan orientasi setting.

Perubahan nilai lain terwujud dengan heterogenitas mata pencaharian penghuni. Saat ini penghuni yang berstatus pemilik maupun penyewa memiliki mata pencaharian yang berada di sekitar Baluwarti yaitu Pasar Klewer, Pasar Gemblegan maupun Rumah Sakit Kustati. Nilai jual rumah tinggal dalam hal ini tanah masih milik Keraton menjadi lebih bernilai secara ekonomis karena kemudahan akses. Walaupun jual beli yang dilakukan telah diketahui hanya jual beli bangunan saja. Dapat dikatakan perubahan terjadi karena penghuni yang menggunakan memiliki mata pencaharaan yang tidak ada kaitannya dengan inti pemukiman Baluwarti yaitu Keraton Kasunanan Surakarta.

Perubahan dan penambahan ruang pada rumah tinggal di Baluwarti dapat dijelaskan menggunakan pandangan Ronald (1992) dalam Ronald (2005) yaitu kebutuhan hidup manusia Jawa yang paling banyak mempengaruhi bentuk pola tempat tinggalnya adalah pola berfikir dan tuntutan kenikmatannya, bentuk ruang dan penekanannya tetap merupakan ciri-ciri tipe rumah tradisional Jawa. Hal tersebut terlihat pada tipe I, rumah *abdi dalem* yang digunakan keturunan mengalami perubahan karena pola pikir yang berubah. Lebih lanjut, saat ini penghuni memiliki aktivitas yang berbeda dengan pendahulunya karena tuntutan lingkungan sosialnya. Menurut Ronald (2005) arsitektur pada masa lalu lebih menekankan pada ketepatangunaan (efektifitas), sedangkan akhir-akhir ini lebih menekankan pada pelayagunaannya (efisiensi).

Ruang-ruang yang muncul di pemukiman Baluwarti, baik rumah tinggal lama milik *abdi dalem* maupun rumah tinggal baru yang dihuni oleh pendatang memiliki persamaan fungsi. Terdapat tiga fungsi utama yang muncul dalam satu hunian. Ruang-ruang tersebut adalah ruang publik berupa ruang tamu, ruang privat yaitu ruang tidur, ruang servis yaitu

dapur dan kamar mandi. Ketiga fungsi ruang tersebut hadir dalam berbagai bentuk sebagai akibat dari kondisi ekonomi dan status kepemilikan rumah. Kondisi tersebut dapat diuraikan dengan hasil temuan Ikaputra (1993) dalam Wulandari (2006), yaitu penentuan dan pengaturan ruang oleh masyarakat *magersari* di Yogyakarta berdasarkan prioritas untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Ikaputra menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah ruang dalam sebuah rumah semakin lengkap jenis ruang yang ada di dalam rumah tersebut.

Perubahan dan perkembangan tata ruang dalam rumah tinggal di Baluwarti tidak dapat dipisahkan juga dengan material yang ada di pasaran. Tata cara pembuatan maupun ukuran ruang tidak lagi mengacu kepada aturan dari adat Jawa. Bangunan baru menyesuaikan dengan ukuran material fabrikasi. Hal tersebut juga mulai mewarnai tata ruang dalam rumah tinggal *abdi dalem* yang dihuni oleh keturunan langsung *abdi dalem*. Beberapa kasus bangunan lama memiliki rang dengan fungsi baru dan dibentuk menggunakan material dan ukuran produksi pabrik. Sebagai contoh adalah penggunaan multiplek dan gypsum sebagai bahan penyekat ruang. Contoh lain adalah mebel yang digunakan saat ini adalah produk fabrikasi. Alasan penggunaan adalah ukuran dan efisiensi ruang, selain kemudahan untuk memperoleh dari sisi ekonomi.

Dari sisi struktur dan teknologi maupun komposisi, secara visual tata ruang dalam rumah tinggal di Baluwarti tidak lagi mengacu untuk memperlihatkan ciri-ciri rumah tradisional Jawa. Perubahan tata ruang dalam rumah tinggal di Baluwarti yang lain yaitu rumah tidak hanya sebagai tempat berlindung dari cuaca maupun tempat berkumpul anggota keluarga, namun menjadi area untuk mencari nafkah. Perubahan arah atau orientasi ke jalan merupakan bukti perubahan nilai ruang dari sisi sosial beralih ke ekonomi.

Simpulan

Jika dipandang secara mikro, masing-masing rumah tinggal tidak memperlihatkan perubahan yang berarti. Masing-masing penghuni atau pemilik rumah dapat menjalani kehidupannya atau bertahan dengan semua kondisi yang ada tanpa kesulitan. Hal tersebut terjadi karena mereka telah mengalami hal yang sama setiap hari. Namun jika dilihat lebih luas yaitu skala kawasan kondisi tersebut di atas perlu mendapatkan perhatian. Jika tidak dikendalikan atau diarahkan kawasan Baluwarti yang termasuk dalam kawasan cagar budaya dapat mengalami kemunduran

vitalitas karena lingkungan tidak mampu lagi menampung semua kegiatan. Penyebabnya yaitu hampir semua rumah tinggal berubah menjadi tempat usaha dan jumlah penghuni terus bertambah. Di sisi lain sarana dan prasarana lingkungan tidak ditingkatkan secara kuantitas maupun kualitas.

Secara makro, jika kondisi Baluwarti dibiarkan tanpa arahan maka potensi kawasan sebagai salah satu tujuan wisata budaya akan terpengaruh karena keunikan yang dimiliki telah luntur oleh heterogenitas kehidupan kota yang sama dengan daerah lain. Hal tersebut di atas akan berpengaruh terhadap pelestarian atau konservasi. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengurangi beban lingkungan Baluwarti dengan aturan untuk penduduk yang telah bermukim maupun yang akan tinggal di lingkungan cagar budaya tersebut. Temuan tipologi-morfologi interior rumah tinggal di Baluwarti merupakan sumber data untuk pembuatan model atau prototype desain rumah tinggal yang diharapkan dapat mengakomodasi semua lapisan masyarakat di sekitarnya. Model atau prototype dibuat sebagai acuan pembangunan dalam kerangka pelestarian lingkungan Baluwarti agar tidak kehilangan citranya sebagai kawasan budaya. Hal tersebut penting dilakukan karena kondisi yang ada saat ini menunjukkan perkembangan kawasan yang tidak terencana dan tidak terkontrol. Kondisi inilah yang harus diperhatikan oleh semua pihak yang terkait dengan lingkungan Baluwarti Surakarta. Implementasi pengembangan lingkungan mengacu kepada model dari tipologi morfologi interior rumah tinggal di Baluwarti.

Kepustakaan

- A Bagus P. Wiryomartono, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad Farkhan, 2002, *Perubahan Bentuk dan Struktur Lingkungan Permukiman di Baluwarti Surakarta*, Tesis S-2, Program Magister Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Aldo Rossi, 1982, *The Architecture of the City*, Cambridge Mass: MIT Press.
- Arya Ronald, 1997, *Ciri-ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Yogyakarta; Penerbit Universitas Atmajaya.
- Arya Ronald, 2005, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Atmajaya.
- Francis D.K. Ching, 2000, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya* (terjemahan), Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Heinz Frick, 1997, *Pola Struktural Teknik Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Heinz Frick, 2006, *Membangun membentuk dan menghuni*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jhon F. Pile, 1987, *Interior Design*, New York: Prentice-Hall, Inc.
- J. Pamudji Suptandar, 1999, *Disain Interior*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Lego Karjoko, 2005, *Budaya Hukum keratin Surakarta dalam Pengaturan Tanah Baluwarti sebagai Kawasan Cagar Budaya*, Tesis S-2, Program Magister Ilmu hukum, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Louise Wulandari, 2006, *Studi tatanan Ruang Pada Rumah-rumah di tepi sungai Kapuas*, Tesis S-2, Program Studi S2 Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana Fakultas Teknik UGM.
- Mithcell Beazley, *The Elements Of Style*, London: Mithcell Beazley International Ltd, 1991.
- M Syaom Barliana Iskandar, 2004, *Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol.32 No.2*, Jurusan Arsitektur FT Univ Kristen Petra, Surabaya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, PN.
- Rafael Moneo, 1978, *On Typology*, Cambridge Mass: MIT Press.
- Respati Wikantiyoso, - , *Perencanaan Dan Perancangan Kota Malang*; Kajian historis kota Malang, *Jurnal Mintakat Online*, Group Konservasi Arsitektur dan Kota, Jurusan Arsitektur Universitas Merdeka Malang.
- Rob Krier, 2001, *Komposisi Dalam Arsitektur*, Jakarta; Penerbit Erlangga.
- Samuel Hartono, et al, 2006, "Arsitektur Transisi" Di Nusantara Dari Akhir abad 19 Ke Awal Abad 20, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34 No. 2*, Jurusan Arsitektur FT Univ Kristen Petra, Surabaya.